



Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial

Breaking the Lies: The Importance of Christian Religious Education in Combating the Spread of Hoaxes on Social Media

Autor:

Miranda Christina Putri¹
Elieser R Marampa^{2*}
Vera SM
Simanjuntak³
Amoli Ndraha⁴

Afiliation

STT Ekumene
Jakarta¹
STT Ekumene
Medan^{2,3,4}

*Email:

esermarampa@gmail.com

Dates:

Submitted: 27/01/2024
Revised: 19/02/2024
Accepted: 08/03/2024

DOI :

10.62282/je.v1i2.102-117

License: EDUCATUM.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



Abstrak

Salah satu permasalahan yang masih terjadi di Indonesia adalah penyebaran berita hoaks. Penyebaran berita hoaks ini dilakukan oleh seseorang baik secara lisan maupun melalui media sosial, biasanya berita hoaks yang disebarkan terkait dengan isu politik, agama, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Kristen dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Adapun hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat mencegah penyebaran berita hoaks dengan menjadikan Alkitab sebagai landasan dalam bertindak, berpikir, dan berbicara. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Kristen untuk mencegah penyebaran berita hoaks yaitu: 1) ketaatan kepada hukum, 2) membela kebenaran, 3) menjunjung tinggi kejujuran, 4) berpikir kritis, dan 5) memiliki kasih. Melalui pendekatan ini orang Kristen diharapkan turut serta berkontribusi dalam mencegah penyebaran berita hoaks.

Kata Kunci: hoaks; media sosial; pendidikan agama Kristen

Abstract

One of the problems that still occurs in Indonesia is the spread of hoax news. The spread of hoax news is carried out by someone either verbally or through social media, usually the hoax news that is spread is related to issues of politics, religion, health, education, and so on. Therefore, this research aims to determine the role of Christian religious education in preventing the spread of hoax news. To obtain data in this research, the author used a qualitative approach with the library research method. The results of this research study show that Christian religious education can prevent the spread of hoax news by using the Bible as a basis for acting, thinking and speaking. The things that can be done in accordance with the values of Christian Religious Education to prevent the spread of hoax news are (1) Obedience to the law, (2) Defending the truth, (3) Upholding Honesty, (4) Thinking critically, and (5) Have Love. Through this approach, Christians can contribute to preventing the spread of hoax news.

Keywords: hoaxes; social media; Christian education

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 2024 Pasal 27 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) menekankan tentang larangan menyebarkan informasi elektronik yang mengandung penghinaan dan atau pencemaran nama baik seseorang atau sekelompok orang (Christha Auli, 2024). Namun, demikian melihat kenyataan bahwa sampai saat ini masih banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita hoaks, seperti mengumbar kebencian atau fitnah kepada pihak tertentu. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kasus penyebaran hoaks yang terjadi pada tahun 2023 lalu, terdapat sebuah postingan tentang mantan Menteri Kesehatan dr. Terawan menemukan sebuah metode penyembuhan mata tanpa operasi (Vidi, 2023). Tentu berita tersebut tidak benar, postingan tersebut merupakan rekayasa dari dua foto yang berbeda sehingga terlihat seperti berita yang benar pada umumnya (KOMINFO, 2023).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan 30% sampai hampir 60% orang Indonesia terpapar hoaks dan hanya 21% sampai 36% saja yang mampu mengenali hoaks tersebut. Hoaks yang disebarkan biasanya terkait dengan isu politik, kesehatan, dan agama (Fajri, 2023). Pada kenyataannya, penyebaran berita hoaks melalui media sosial masih terus dilakukan. Tim AIS Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo menemukan 1.528 konten isu hoaks selama tahun 2022 yang kemudian meningkat menjadi 1.615 konten isu hoaks pada tahun 2023 lalu, sehingga jika ditotal sejak bulan Agustus 2018 sampai dengan 2023 sudah ada 12.547 konten isu hoaks (KOMINFO, 2024). Dari data-data di atas terlihat jelas bahwa kasus penyebaran hoaks masih marak terjadi, bahkan semakin meningkat setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan Dian Rahmawati menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan hoaks, maka perlu menerapkan prinsip *cognitive, cultural, critical, dan civil*, yang menekankan pentingnya mencari informasi yang akurat serta memahami, menganalisis dan menggarisbawahi sebuah informasi yang didapatkan (Rahmawati, 2023). Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo juga pernah melakukan penelitian tentang apa yang menjadi dasar untuk menangkal penyebaran berita hoaks menurut pandangan Gereja Katolik, yaitu dengan memiliki cinta kasih kepada sesama, penulis menawarkan kepada pembaca untuk mengikuti konsep berpikir dari Paus Fransiskus yaitu membangun dunia yang terbuka dan hati yang

terbuka (Sunaryo, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Aisadelia Yoanisaputri tentang menangkal hoaks di era digital yaitu dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Yoanisaputri, 2022). Sedangkan dalam penelitian Prajmadhita, penulis menjelaskan peran kepolisian dalam menanggulangi penyebaran berita bohong covid-19 yaitu dengan melakukan dua cara: (1) Upaya preventif dengan melakukan sosialisasi dan edukasi, dan (2) Penerapan UU RI No.11 Tahun 2008 Jo. UU RI No.19 Tahun 2016 tentang ITE (Prajmaditha, 2023). Dari penelitian yang sudah ada, ditemukan bahwa berbagai solusi telah diberikan, baik melalui empat prinsip berpikir kritis, pandangan Gereja Katolik, Implementasi nilai-nilai Pancasila, serta peran dari Kepolisian. Sedangkan penelitian ini akan lebih fokus membahas secara spesifik tentang peran pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi penyebaran berita hoaks, dengan menekankan pada nilai-nilai Alkitab sebagai landasan utama, hal ini sangat efektif dan mampu memerangi penyebaran berita hoaks (Tafonao & Yuliyanto, 2020). Dengan demikian penyebaran berita hoaks dapat dicegah dan diminimalisir. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan agama Kristen menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kredibilitas sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran berita hoaks? Oleh karena, itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan agama Kristen sebagai solusi dalam mencegah penyebaran berita hoaks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis buku, bab buku, tajuk berita, surat kabar, dan dokumen lainnya (Mustofa et al., 2023). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan sangat detail dan hati-hati guna memberikan informasi yang benar dan akurat, sehingga para pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam penelitian ini. Diharapkan melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara komprehensif masalah terkait penyebaran berita hoaks di media sosial, serta menemukan jawaban atas persoalan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Hoaks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hoaks diterjemahkan sebagai “berita bohong”. Hoaks dapat diartikan sebagai penyelewengan fakta atau kebenaran yang disembunyikan secara sengaja dengan alasan tertentu. Menurut Muhammad Alwi Dahlan seorang ahli komunikasi dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa hoaks adalah manipulasi berita yang sengaja dilakukan dengan tujuan memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah (Badriyah, 2021). Tujuan manipulasi berita yang disebarkan yaitu untuk mempengaruhi pikiran para pembaca terhadap subjek yang terkait dengan pemahaman yang salah. Oleh karena itu, penyebaran berita hoaks harus segera diantisipasi supaya terhindar dari penyelewengan fakta yang menimbulkan berbagai kesalahpahaman sehingga berujung pada perpecahan dalam masyarakat. Secara etimologi hoaks yaitu hocus yang memiliki arti to cheat atau menipu, seorang filologi Inggris bernama Robert Nares mengungkap dengan merujuk buku dari Thomas Ady pada 1656 bahwa frasa ini digunakan para pesulap ketika akan memulai trik dalam pertunjukan yang fungsinya sebagai hiburan lewat penipuan (MH.UMA, 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa kata hoaks saat ini dapat diartikan sebuah manipulatif berita yang menipu masyarakat. Seseorang dapat dituduh menjadi penyebar berita hoaks ketika memberikan informasi yang salah dan menyembunyikan kebenarannya. Informasi yang salah akan menjadi konsumsi yang beracun bagi seseorang, karena akan menghambat dan merusak sudut pandang para pembaca terhadap subjek tertentu yang ada dalam berita tersebut.

Kata hoaks sendiri bisa diartikan sebagai berita buatan atau berita bohong yang direkayasa dengan tujuan sebagai lelucon sampai serius. Dengan begitu, penyebaran berita hoaks merupakan informasi yang dibuat-buat atau direkayasa untuk menyembunyikan informasi sebenarnya, atau juga merupakan pemutarbalikan fakta yang terlihat seperti sangat meyakinkan namun kebenarannya masih belum bisa dipastikan dan diverifikasi (DISKOMINFO, 2022). Adapun berita yang direkayasa dengan tujuan lelucon dapat menghibur para penonton atau pembaca berita, namun jika berita tersebut direkayasa dengan tujuan serius atau bahkan menipu, hal ini dapat menyebabkan sebuah konflik terkait isu yang disebarkan. Selain itu, hoaks merupakan kata yang memiliki arti ketidakbenaran dari sebuah

informasi, hal ini disebabkan karena kebebasan dalam menggunakan internet. Jadi, penyebaran berita hoaks dapat mempengaruhi opini dan persepsi pembaca yang menyebabkan keresahan, kekacauan, dan konflik (Saputro & Koerniawati, 2023). Oleh sebab itu, tiga hal yang menjadi akibat dari penyebaran berita hoaks ini harus segera diantisipasi dan dicegah supaya tidak menyebabkan konflik yang lebih besar lagi.

Masyarakat masih sulit membedakan antara berita, opini, fakta, analisis, sehingga berita hoaks ini menyebabkan masyarakat terpolarisasi oleh sebuah ideologi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik (Rahman, 2021). Maka dari itu, masyarakat harus bisa membedakan antara berita, opini, fakta, serta analisis supaya dengan mudah memahami berita hoaks. Tidak semua yang ada di media sosial dapat diterima dan dipercaya dengan mudah lalu disebarluaskan sebanyak mungkin. Sebagai contoh beberapa kasus penyebaran berita hoaks akan dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, Sebuah unggahan beredar di media sosial yang menjelaskan bahwa pada bulan Maret tahun 2023 semua negara harus menggunakan mata uang digital. Hal ini dikaitkan dengan rapat ekonomi dunia yang telah dilaksanakan pada Maret 2022 (KOMINFO, 2024c). Tentu berita ini merupakan berita hoaks, karena selama tahun 2023 pemerintah tersebut tidak pernah diumumkan secara resmi oleh pemerintah, berita tersebut juga sudah diklarifikasi bahwa tidak benar adanya.

Kedua, Isu hoaks mengenai kehidupan *public figure* terjadi di media sosial, pada tahun 2023 lalu Hotman Paris yang terkenal sebagai seorang pengacara mendengar kabar bahwa istrinya sedang sakit parah dan harus diobati. Dalam sebuah artikel tertulis bahwa Hotman Paris akan membayar mahal Ida Dayak jika berhasil menyembuhkan istrinya (KOMINFO, 2022). Hotman Paris kemudian mengklarifikasi melalui akun resminya di Instagram bahwasanya berita tersebut hoaks, karena istrinya tidak sakit dan baik-baik saja.

Ketiga, berita hoaks yang beredar pada Tahun 2023 lalu, yaitu sebuah rekaman suara bapak Presiden Joko Widodo yang menyanyikan lagu *Asmalibrasi*. Berita ini disebarluaskan di media sosial, namun setelah melakukan penyelidikan rekaman suara itu merupakan hasil *Artificial Intelligence (AI)* dan dikonfirmasi sebagai berita hoaks. Rekaman yang beredar menyajikan suara yang rendah dan terdengar seperti suara khas Bapak Presiden Joko Widodo. Ternyata rekaman hoaks ini merupakan hasil olahan *AI Coversong*, (Permana, 2023).

Keempat, terkait dengan isu politik, tahun 2024 adalah masa-masa pemilu capres dan cawapres, berita hoaks mengenai hasil pemilu yang sudah dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sangat menggemparkan dan membuat masyarakat Indonesia kebingungan. Sementara itu pemilu akan dilaksanakan pada Februari 2024 mendatang. Tentu hal ini langsung diklarifikasi oleh Hasyim Asy'ari selaku Ketua KPU (KOMINFO, 2024a). Berita hoaks mengenai pemilu ini mempengaruhi kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap keamanan KPU. sebaiknya masyarakat Indonesia tidak mudah percaya dengan berita-berita hoaks yang hanya memancing perhatian dan membuat panas keadaan. Sebagai masyarakat Indonesia yang baik seharusnya ikut menjaga keamanan Bangsa dan Negara dengan tidak menyebar berita hoaks mengenai Pemilu yang akan datang.

Kelima, tersebar sebuah narasi yang menjelaskan bahwa kedatangan pengungsi Rohingya ke Indonesia tujuannya adalah untuk memenangkan salah satu pasangan calon Presiden-Wakil Presiden dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 yang akan dilakukan pada Februari mendatang (KOMINFO, 2024c). Isu hoaks tentang politik ini diklarifikasi bahwa tidak benar, karena pengungsi Rohingya sebenarnya melindungi diri dari ancaman Myanmar dan Bangladesh.

Secara umum penyebab seseorang menyebarkan berita hoaks dikarenakan rendahnya rendahnya pemahaman dan literasi digital Masyarakat pada umumnya sehingga harus memahami pentingnya mengajarkan atau mengedukasi anak mengenai literasi digital sejak usia dini untuk mencegah penyebaran berita hoaks di masa yang akan mendatang (Setiawan & Susanty, 2022). Dunia teknologi yang semakin berkembang, dan akan semakin banyak fitur-fitur media sosial yang dapat digunakan oleh manusia. Media sosial sendiri sebenarnya memiliki manfaat untuk membantu manusia dalam memudahkan kegiatan atau pekerjaan manusia di bidang bisnis, atau komunikasi dengan sesama (Unair, 2023). Maka dari itu, literasi digital juga sebenarnya ingin mengingatkan kembali apa manfaat dari media sosial untuk masyarakat.

Selain rendahnya literasi digital seseorang, penyebab seseorang menyebarkan berita hoaks adalah hilangnya rasa cinta tanah air atau nilai-nilai Pancasila. Contohnya adalah masyarakat Indonesia yang mudah percaya kepada berita hoaks yang pada akhirnya mengakibatkan runtuhnya nilai persatuan dan kesatuan bangsa (Sulistyo & Najicha, 2022).

Terlebih lagi berita hoaks yang isinya menyebarkan ujaran kebencian dan fitnah kepada orang lain, akan semakin meruntuhkan nilai persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Pihak yang menjadi korban akan dibenci bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, dan hal ini tidak mencerminkan sikap cinta tanah air dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Menurut Zulvia Maika Letis selaku koordinator Yayasan Sahabat Difabel Aceh mengatakan bahwa salah satu penyebab seseorang tidak bisa menangkal penyebaran berita hoaks adalah kurang memiliki pemikiran yang kritis, berpikir kritis menjadi salah satu kunci dalam memenangkan atau mencegah penyebaran berita hoaks khususnya di media sosial, dan sudah seharusnya memeriksa kebenaran dari informasi yang diterima. Bukan hanya berpikir kritis saja tetapi juga menerapkan metode “Dengarkan, Apresiasi, Cer-richek, dan Klarifikasi” atau D-A-C-K dalam mencegah penyebaran berita hoaks (Aryo, 2023). Adapun yang disampaikan oleh Zulvia Maika Letis ini sangat benar dan seharusnya diterapkan oleh masyarakat. Setelah mengenali penyebab dari munculnya penyebaran berita hoaks, bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah penyebaran berita hoaks.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pelajaran untuk memperkenalkan kehidupan Yesus Kristus dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam mengubah karakter seseorang (Pongoh, 2023). Mengubah karakter seseorang dalam sudut pandang Iman Kristiani artinya memiliki karakter seperti Yesus Kristus, tentu dengan berdoa, ke gereja, dan membaca Alkitab. Menurut Martin Luther, Pendidikan Agama Kristen adalah upaya menjadikan Alkitab sebagai landasan pengajaran Agama Kristen (Ratag, 2022). Alkitab pada dasarnya juga memuat larangan mengenai penyebaran berita hoaks, namun dikenal dengan istilah berbohong atau berdusta. Menurut St. Agustinus berdusta artinya mengatakan yang salah dengan tujuan menyesatkan (Prasetyo & Sari, 2021). Jika Pendidikan Agama Kristen menjadi ajaran yang dipegang teguh oleh orang beragama Kristen, tentu akan semakin takut dalam menyebarkan berita hoaks dan menyadari bahwa penyebaran berita hoaks itu tidak dibenarkan dalam Agama Kristen. Dengan memiliki kesadaran seperti itu, maka penyebaran berita hoaks dapat diminimalisir.

Peran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus, dan meneladani hidup Yesus Kristus. Salah satu

permasalahan yang masih marak terjadi yaitu penyebaran berita hoaks di media sosial melalui aplikasi Whatsapp, Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, dan berbagai platform lainnya. Bagaimana Pendidikan Agama Kristen mencegah penyebaran berita hoaks yang masih marak terjadi? Tentu dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam Alkitab. Pendidikan Agama Kristen harus menjadikan Alkitab satu-satunya fondasi atau landasan dalam bertindak, berpikir, dan berbicara. Berikut akan dipaparkan peran pendidikan agama Kristen dalam mencegah penyebaran berita hoaks:

Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Ketaatan Kepada Hukum

Seperti yang tertulis dalam Keluaran 23:1-2 “Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum”. Menyebarkan kabar bohong dalam konteks hari ini sama dengan menyebarkan berita hoaks. Pendidikan Agama Kristen ingin mengajarkan kepada banyak orang, bahwasannya dalam Alkitab menyebarkan berita hoaks itu dilarang, bahkan Alkitab menghendaki supaya memiliki ketaatan kepada hukum.

Sangat jelas bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan yang melanggar hukum, yaitu terkait KUHP Undang-Undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian. Melanggar hukum merupakan perbuatan dosa, dan sama halnya dengan melanggar hukum Allah, seperti yang tertulis juga di dalam 1 Yohanes 3:4 “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah”. Tentu melalui ayat ini, orang-orang yang memiliki perubahan hidup untuk menjadi lebih baik tidak akan melakukan dosa atau mengingini keinginan duniawi (Leuna & Najoan, 2023).

Ayat-ayat Alkitab ini menginginkan supaya orang-orang beragama Kristen juga menyadari bahwa Allah menghendaki supaya taat kepada hukum, karena ketidaktaatan kepada hukum merupakan perbuatan dosa dan melanggar hukum Allah. Ketaatan kepada hukum Allah dianggap penting, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 7:19 “Sebab bersunat

atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting mentaati hukum-hukum Allah”. Ayat Alkitab ini ingin menegaskan bahwa yang penting adalah mentaati hukum-hukum Allah, tentu hukum Allah bukan hanya Hukum Taurat yang selama ini dikenal, namun juga hukum-hukum yang ada di dunia ini merupakan hukum yang harus ditaati.

Bukan hal yang salah ketika seseorang hanya mentaati hukum Allah yang tertulis di dalam Alkitab, namun harus dipahami bahwa hukum-hukum di dunia ini yang dibuat oleh manusia juga hukum yang baik dan mengajarkan manusia untuk tertib dalam menjalani kehidupan. Mentaati hukum harus menjadi kesukaan bagi orang-orang yang mengasihi Allah, karena hal tersebut sangat berkenan di hadapan Allah. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan yang melanggar hukum baik secara konstitusi secara hukum Tuhan dalam kekristenan.

Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Kebenaran

Dalam Keluaran 23:1-2 kata “Janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar” ingin menegaskan bahwa orang yang bersalah tidak layak untuk di bela, jika memang seseorang berbuat salah maka harus siap menerima hukuman atau konsekuensi dari tindakan yang sudah dilakukan. Pelaku penyebar berita hoaks sudah jelas merupakan orang bersalah, karena berita yang disebar adalah informasi salah atau menipu. Jika menerima berita yang belum pasti kebenarannya, jangan mudah untuk menyebarkan berita tersebut atau berdebat dengan orang lain dan membela pelaku penyebaran berita hoaks. Menyebarkan berita hoaks sama dengan menjadi saksi dusta yang menyatakan tipu daya seperti yang tertulis dalam Amsal 12:7 “Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya”.

Adapun unsur dusta seperti ketidaksesuaian antara perkataan dan pernyataan, ketidakmampuan menjelaskan ketidaksesuaian tersebut, dan kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang berlebihan (Hermawan, 2023). Maka dari itu, jangan sampai berita hoaks yang dibaca menyebabkan seseorang berdebat dan bersikeras membela pelaku penyebaran berita hoaks dan percaya pada berita yang disebar. Hal ini merupakan salah satu tindakan buruk dan mencerminkan seseorang menjadi saksi dusta, dan bukan menjadi pembela kebenaran karena terpancing oleh berita yang disebar. Mempercayai berita hoaks

dapat mempengaruhi sudut pandang dan cara berpikir seseorang. Maka dari itu, dengan berhati-hati terhadap berita yang diterima merupakan sikap mencegah diri menjadi saksi yang tidak benar. Hal ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di media sosial saja. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan penyelewengan sebuah kebenaran yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitabiah.

Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Kejujuran

Dalam Keluaran 20:16 berbunyi “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu”. Perintah ini merupakan salah satu bunyi dari Hukum Taurat yang ke sembilan. Mengucapkan saksi dusta sama dengan berbohong. Hukum taurat ke sembilan tidak hanya berlaku bagi Bangsa Israel pada waktu itu, namun bagi orang-orang beragama Kristen hari ini hukum taurat ini berlaku dan bisa menjadi landasan untuk berpikir sebelum menyebarkan berita hoaks di media sosial. Menyebarkan berita bohong merupakan sikap melanggar Hukum Taurat yang kesembilan, alasannya adalah berita yang salah pasti memuat kebenaran yang disembunyikan secara sengaja, dan hal ini dipandang tidak benar. Tentu hal ini merupakan perbuatan dosa yang tidak dikehendaki oleh Allah, dan Allah tidak pernah memperkenankan manusia berbuat dosa (Ngesthi dkk., 2021).

Tidak ada perbedaan antara berbohong secara lisan maupun tulisan yang disebar melalui media sosial, karena keduanya dianggap sama-sama berbohong. Pada zaman Musa membawa Bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir, Tuhan memberikan dua loh batu kepada Musa yang isinya merupakan sepuluh Hukum Taurat yang harus ditaati oleh Bangsa Israel pada waktu itu. Hukum Taurat pada dasarnya bukan hanya ajaran atau hukum, namun juga sebagai acuan norma bagi perilaku manusia pada waktu itu khususnya Bangsa Israel (Dachi, 2022). Dalam Amsal 3:32 tertulis “Karena orang yang sesat adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang jujur ia bergaul erat”. Tuhan akan bergaul dengan orang yang jujur, Tuhan juga memandang seseorang yang menyebar berita hoaks merupakan kesesatan atau sebuah kekejian. Dalam hal ini kejujuran menjadi komponen yang penting, khususnya dalam membangun hubungan yang erat dengan Allah.

Kejujuran harus dimiliki setiap orang dan menjadi teladan bagi dirinya sendiri dan banyak orang seperti yang termuat dalam Titus 2:7 “Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu

teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu". Jangan hanya mencari teladan dari orang lain tentang bagaimana memiliki kejujuran, tetapi Alkitab menghendaki supaya menjadi teladan bagi diri sendiri, maka orang lain akan melihat keteladanan tentang kejujuran dalam diri seseorang. Maka dari itu, sebaiknya orang tua mengajarkan kepada anak-anak sejak usia dini mengenai pentingnya kejujuran. Hal ini bisa melatih anak untuk berani berbicara jujur, juga bertanggung jawab atas tindakannya (kesdikbayu, 2021).

Dalam Pengkhotbah 7:29 tertulis "Lihatlah, hanya ini yang kudapati: bahwa Allah telah menjadikan manusia yang jujur, tetapi mereka mencari banyak dalih". Pada dasarnya, manusia telah diciptakan menjadi manusia yang jujur, namun masih ada saja yang mencari banyak dalih atau dalam arti lain mencari alasan untuk membenarkan suatu perbuatan, sebenarnya ayat ini ingin menjelaskan bahwa penyebaran berita hoaks memiliki pengertian sama dengan kata dalih, yaitu ingin membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah. Dengan mengajarkan kejujuran kepada anak, dapat menciptakan generasi bangsa yang tidak menyebarkan berita hoaks. Allah akan senang jika umat-Nya melakukan kehendak yang Ia ingini, yaitu berkata jujur. Tentu kejujuran harus melekat dalam pikiran setiap orang supaya saat ingin berbohong bahkan menyebarkan berita hoaks seseorang menjadi takut dan ingat bahwa Allah menghendaki untuk berbuat jujur. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan yang tidak menjunjung tinggi kejujuran dan harus dihindari oleh setiap orang.

Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Berpikir Kritis

Dalam Ayub 28:28 berbunyi "Tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal dan budi". Melalui ayat ini diketahui bahwa manusia dianggap sebagai makhluk hidup yang sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya karena memiliki pikiran dan perasaan. Informasi yang tidak bertentangan juga dicatat dalam Kitab Kejadian 1:26 "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" bahwa manusia diciptakan Allah (Imago Dei) yang diidentifikasi oleh Samho bahwa itu berarti menekankan manusia yang memiliki akal dan budi (Bartolomeus Samho, 2019). Membaca berita atau informasi di media sosial bukanlah

hal yang salah, sesuai dengan manfaat media sosial yaitu untuk mendapat ilmu, memperluas lingkaran pertemanan, dan membantu orang lain (Unair, 2023). Namun, berita yang dibaca jangan sampai diterima secara mentah-mentah sehingga dengan mudahnya menyebarkan berita tersebut di media sosial. Akal dan Budi yang dimiliki manusia harus digunakan untuk berpikir kritis serta menganalisis, sehingga jangan sampai hanya pada tahap berpikir namun tidak berani untuk menganalisis sebuah berita.

Pendidikan Agama Kristen ingin mengajarkan kepada banyak orang khususnya orang beragama Kristen supaya bisa menggunakan media sosial dengan bijak dan mengurangi penyebaran berita hoaks. Tentu hal ini secara tidak sadar ingin mengingatkan manusia, bahwa Allah menciptakan akal dan budi supaya manusia bisa berpikir kritis khususnya sebelum bertindak atau berpikir panjang, seperti dalam 2 Timotius 3:4 “Suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menurut Alkitab”. Seseorang yang ceroboh dan lebih mudah bertindak sebelum berpikir panjang, dan berlagak tahu pasti menyebabkan sebuah masalah yang bisa berdampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Akal dan budi yang dimiliki manusia harus digunakan secara bijak melalui tindakan setiap hari. Tindakan seseorang menunjukkan kualitas pikiran dirinya, jika seseorang bertindak secara bijak maka sudah dapat dipastikan kualitas pikiran seseorang tersebut pasti bagus. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang bertindak ceroboh seperti penyebaran berita hoaks yang masih marak terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas pikiran seseorang masih rendah dan hanya mementingkan kesenangan atau kepuasan dirinya sendiri. Membaca berita bukan hal yang salah, justru dengan membaca berita seseorang akan mengetahui apa yang sedang terjadi dan merupakan salah satu bentuk update terhadap perkembangan berita yang ada (Syahira, 2023). Namun, jangan sampai menjadi lengah dengan berita yang dibaca.

Dengan memiliki akal dan budi, Allah menghendaki supaya manusia menggunakan akal dan budi untuk berpikir dalam jangka waktu yang panjang, serta memikirkan resiko atau akibat yang akan terjadi saat menyebarkan berita yang belum pasti kebenarannya. Landasan dalam bertindak, berpikir, dan berbicara adalah menganalisis berita yang dibaca dan mencari tahu kebenaran dari berita tersebut. Berpikir kritis juga harus diterapkan dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Tidak dapat dipungkiri, seseorang yang menyebarkan berita hoaks

dengan mudah cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dalam membaca berita yang diterima. Sangat miris jika akal dan budi yang Allah berikan kepada manusia tidak digunakan dengan tepat dan tidak diasah. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan yang tidak mencerminkan akal dan budi yang dipakai untuk berpikir kritis.

Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Kasih

Tertulis dalam Matius 22:39 “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Alkitab menghendaki supaya mengasihi sesama, demikian juga halnya mengasihi orang yang menjadi korban dalam penyebaran berita hoaks, jangan sampai berita hoaks tersebut menjadi ancaman bagi sesama, merusak nama baiknya, atau bahkan mempengaruhi kehidupannya. Selain itu dalam Efesus 4:25 tertulis “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota”. Mengasihi sesama juga harus dengan kesadaran bahwa semua manusia didunia ini memiliki derajat yang sama di mata Allah. Kata “buanglah dusta” dapat diartikan sebagai menyebarkan hoaks yang merupakan tindakan menyebarkan berita bohong atau dusta. Tentu, Allah menghendaki semua umat manusia untuk saling mengasihi, salah satu caranya adalah dengan menyebarkan berita hoaks yang bahkan menjelek-jelekkan seseorang.

Dalam Roma 13:8 juga tertulis “Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat”. Beberapa ayat Alkitab yang mengingatkan untuk mengasihi sesama harus diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya adalah berita hoaks tersebut dapat mempengaruhi hidup seseorang, mungkin bisa saja mendapatkan bullying, hinaan, ejekan, atau bahkan sampai tindakan kriminal seperti balas dendam, karena berita hoaks akan mempengaruhi sudut pandang dan cara berpikir seseorang, juga masyarakat Indonesia dapat melakukan tindakan jahat kepada sesamanya karena membaca berita hoaks yang tidak benar.

Seseorang biasanya berani menyebarkan berita dusta atau berita hoaks hanya untuk melihat sesamanya yang dibenci menjadi menderita. Maka dari itu, membaca berita hoaks harus dengan teliti, jangan mudah terpancing dengan fakta yang belum pasti kebenarannya.

Bukan tidak mungkin seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungannya akibat dari penyebaran berita hoaks tersebut. Manusia dipandang sangat berharga oleh Allah, kalau Allah mengasihi semua manusia mau itu baik atau jahat. Sebagai manusia harus mengikuti apa yang Allah kehendaki yaitu mengasihi sesama. Jangan hanya untuk kepuasan atau kesenangan diri sendiri, seseorang rela mengorbankan sesamanya dengan memfitnahnya melalui berita hoaks.

Indonesia akan menjadi aman dengan penggunaan media sosial secara bijak, semakin sedikit penyebaran hoaks maka semakin sedikit orang yang menjadi korban. Melakukan kehendak Allah bukan hanya rajin ke gereja, berdoa, atau mengikuti kegiatan-kegiatan rohani di dalam Gereja. Mencegah penyebaran berita hoaks juga merupakan salah satu tindakan yang berkenan di hadapan Allah. Tidak menyebarkan berita hoaks artinya kita ikut menjaga keamanan media sosial dan menjadi contoh dalam memperkenalkan Kristus. Anak sejak usia dini harus mendapatkan edukasi dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah, hal ini akan bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang mampu mencegah penyebaran berita hoaks. Ajaran ini tidak bisa diterapkan dalam jangka waktu yang pendek, artinya seseorang harus terus diingatkan dengan ayat-ayat Alkitab tentang larangan penyebaran berita hoaks. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran berita hoaks merupakan tindakan yang tidak mengajarkan kasih, seperti yang Alkitab kehendaki.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencegah penyebaran berita hoaks yang marak di lingkungan masyarakat secara khusus yang muncul di media sosial, maka dibutuhkan peran pendidikan agama kristen dalam mengedukasi dan mengantisipasi penyebaran berita hoaks melalui penanaman prinsip yang alkitabiah sebagai landasan dalam bertindak, berpikir, dan berbicara. Adapun peran pendidikan agama kristen secara konkrit dalam mencegah penyebaran berita hoaks di media sosial yaitu dengan mengajarkan pentingnya: 1) ketaatan kepada hukum, 2) membela kebenaran, 3) menjunjung tinggi kejujuran, 4) berpikir kritis, dan 5) memiliki kasih. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Kristen diharapkan bisa menjadi landasan dalam mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo, M. A. (2023). Berpikir Kritis saat Terima Informasi Kunci Tangkal Hoaks. Dalam *Ditjen Aptika*.
- Badriyah, S. (2021). Pengertian Hoaks: Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindarinya. Dalam *Gramedia Literasi*.
- Bartolomeus Samho, dkk. (2019). *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. PT Kanisius.
- Christha Auli, R. (2024, September 1). *Ini Bunyi Pasal 27 ayat (3) UU ITE yang Dianggap Pasal Karet*. [https://www.hukumonline.com/klinik/a/ini-bunyi-pasal-27-ayat-\(3\)-uu-ite-yang-dianggap-pasal-karet-lt656dae151ec52](https://www.hukumonline.com/klinik/a/ini-bunyi-pasal-27-ayat-(3)-uu-ite-yang-dianggap-pasal-karet-lt656dae151ec52)
- Dachi, R. A. (2022). *Hukum Taurat Dalam Perspektif Iman Kristen*. Pascal Books.
- DISKOMINFO. (2022). *Pengertian Hoax dan Cara Menangkalnya*.
- Fajri, N. (2023). *Hoaks Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya!*
- Hermawan, F. (2023). *View of Analisis Teori Dusta Umberto Eco Dalam Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso*.
- kesdikbayu. (2021). 21 Ayat Alkitab Tentang Bohong, Kebohongan atau Berdusta. Dalam *Ayat Alkitab*.
- KOMINFO, P. (2022). [HOAKS] Mulai Maret 2023 Semua Negara Harus Memakai Mata Uang Digital. Dalam *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*.
- KOMINFO, P. (2023, Mei 5). [HOAKS] Metro TV Tayangkan Metode Pengobatan Mata. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. http://content/detail/48862/hoaks-metro-tv-tayangkan-metode-pengobatan-mata/0/laporan_isu_hoaks
- KOMINFO, P. (2024a). [DISINFORMASI] Pendidikan Agama Akan Dihapus. Dalam *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*.
- KOMINFO, P. (2024b). [HOAKS] Klaim Gelombang Kedatangan Pengungsi Rohingya untuk Menangkan Calon Tertentu dalam Pemilu 2024. Dalam *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*.
- KOMINFO, P. (2024c). Penebar Hoax Bisa Dijerat Segudang Pasal. Dalam *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*.
- Leuna, J. V., & Najoan, J. C. (2023). Dosa yang Mendatangkan Maut dan Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa berdasarkan konteks Dosa dalam buku 1 Yohanes. *Journal on Education*, 5(4), 16437–16446. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2799>
- MH.UMA. (2020). Apa Sebenarnya Hoaks itu ? Dalam *Program Studi Magister Ilmu Hukum Terbaik di Sumut*.
- Ngesthi, Y. S. E., Dwikoryanto, M. I. T., & Zega, F. (2021). Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8-22. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 221–234. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.146>
- Permana, R. H. (2023). Jokowi “Nyanyi” Asmalibrasi Dipastikan Hoax, Pakar Bicara Bahaya di 2024. Dalam *Detiknews*.

- Pongoh, F. D. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen*.
- Prajmaditha, A. (2023). *Peran Kepolisian dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong Covid-19 Di Media Sosial Berdasarkan UU RI No.11 Tahun 2008 Jo. UU RI No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik di Kabupaten Tabalong*.
- Prasetyo, A. A., & Sari, R. M. (2021). Pencegahan Informasi Bohong Pada Media Sosial: Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), 217–230. <https://doi.org/10.29138/lentera.v20i2.410>
- Rahman, A. (2021). Dekonstruksi Hoaks dalam Era Pasca-Kebenaran Melalui Semiotika Umberto Eco. *Dekonstruksi*, 1(01), 11–24.
- Rahmawati, dkk. (2023). *View of Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia*.
- Ratag, A. E. (2022). Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 5(2), 105–115. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i2.96>
- Saputro, R. O. A., & Koerniawati, T. (2023). Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(3), 232–246. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246>
- Setiawan, E., & Susanty, M. (2022). Sosialisasi Penggunaan Media Sosial yang Baik dan Benar. *TERANG*, 5(1), 38–45. <https://doi.org/10.33322/terang.v5i1.1530>
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. (2022). *Pengaruh Berita Hoax Terhadap Kesatuan Dan Persatuan Bangsa Indonesia*. 6(1).
- Sunaryo, F. D. S. (2022). Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 37–48.
- Syahira. (2023). 10 Manfaat Membaca Berita, Penting Banget! Dalam *Cove Indonesia Blog*.
- Tafonao, T., & Yuliyanto, P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>
- Unair, B. V. (2023). Manfaat dan Dampak Social Media Bagi Masyarakat. Dalam *VOKASI UNAIR*.
- Vidi, A. (2023, Desember 28). *Kaleidoskop 2023: Hoaks Bertema Isu Kesehatan Masih Masif, Jangan Mudah Percaya*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5492192/kaleidoskop-2023-hoaks-bertema-isu-kesehatan-masih-masif-jangan-mudah-percaya>
- Yoanisaputri, A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial Untuk Menangkal Hoaks Di Era Digital Pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo*.